

Konsep trinitarian pneumatologis sebagai landasan teologi agama-agama

Rut Debora Butarbutar¹, Binsar Jonathan Pakpahan^{2*}

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, DKI Jakarta

*Correspondence: rutdeborabutarbutar@yahoo.co.id

 <https://orcid.org/0000-0002-0859-8743>

Keywords:

diversity;
pneumatological
trinitarian; pneumatology;
theology of religions;
trinity;
Veli-Mati Kärkkäinen;
keberagaman;
pneumatologi;
trinitarian pneumatologis;
teologi agama-agama;
trinitas

Article History

Submitted: July 18, 2020

Revised: August 14, 2021

Accepted: October 30, 2021

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.205>

Copyright: ©2021, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: The research explored the use of a pneumatological trinitarian theology as a basis of the theology of religions in the Indonesian context of diversity. We can develop a new basis of the theology of religions that goes beyond exclusivism and pluralism by using the trinitarian approach towards God's saving act in the Holy Spirit that moves beyond the church's wall. The research used Veli-Mati Kärkkäinen's pneumatological trinitarian theology. Kärkkäinen explained that God's saving grace through the Holy Spirit, in the perichoretic movement, moved towards human boundaries, to call humans to experience God's saving act. At the end of the research, we would find that this specific theological approach is more suitable for Christians in understanding the Triune God but would be problematic to be understood by the people outside of Christianity.

Abstrak: Tulisan ini mengangkat pendekatan trinitarian pneumatologis yang bisa digunakan sebagai dasar landasan teologi agama-agama dalam konteks keberagaman di Indonesia. Dengan menggunakan pemahaman teologi trinitarian dengan penekanan kepada karya keselamatan Allah dalam Roh Kudus yang melampaui batas gereja, sebuah teologi agama-agama dibangun atas basis baru yang melampaui eksklusivisme atau pluralisme. Penelitian ini akan menggunakan pemikiran teologi trinitarian pneumatologis Veli-Mati Kärkkäinen dengan metode penelitian kepustakaan. Kärkkäinen menjelaskan bahwa karya keselamatan Allah dalam Roh Kudus, yang tidak terlepas dari gerak perikoresis, bergerak melampaui sekat yang dibuat manusia, untuk memanggil manusia kepada karya keselamatan Allah. Pada akhirnya, pandangan trinitarian pneumatologis lebih khusus untuk orang Kristen sendiri dalam memahami Allah Trinitas namun mungkin akan lebih sulit untuk dipahami oleh orang di luar kekristenan.

PENDAHULUAN

Kenyataan kehidupan di Indonesia adalah keberagaman. Namun demikian, pencarian kebenaran dalam agama juga memaksa kontestasi mengenai siapa atau agama apa yang memiliki nilai kebenaran tertinggi, atau yang paling benar. Setiap pengikut agama biasanya akan mengklaim bahwa agamanya adalah kebenaran yang tertinggi atau absolut. Sayangnya, dalam klaim kebenaran agama, pihak-pihak lupa bahwa untuk dapat hidup berdampingan, perlu sikap saling memahami dan saling menghargai.

Untuk dapat hidup berdampingan dengan penganut agama lain, tanpa mengabaikan atau menegasikan kebenaran yang ada dalam iman kepada Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus, umat Kristen perlu menemukan teologi agama-agama yang akan menjawab pertanyaan, bagaimana

menyikapi dan berelasi dengan agama lain. Teologi berarti upaya manusia yang terbatas untuk memahami siapa sang Pencipta, dan pemahaman akan Tuhan memengaruhi persepsi terhadap yang lain.¹ Selanjutnya Yong juga mengungkapkan bahwa teologi agama-agama juga sangat kuat dipengaruhi oleh konteks sebuah teologi dilahirkan. Dengan demikian, ia berkesimpulan bahwa sejatinya tidak ada teologi agama-agama yang benar-benar murni. Teologi agama-agama tidak akan bisa terpisah dari budaya, sejarah, dan sebagainya. Dengan demikian teologi agama-agama adalah upaya untuk mempelajari berbagai tradisi agama lain untuk merefleksikan makna agama-agama lain sehubungan dengan keyakinannya sendiri.²

Dalam eksplorasi teologi agama-agama, setiap agama bukan pusat, melainkan salah satu bagian dari keberagaman yang ada.³ Semua agama memiliki sifat yang terbatas dan dinamis karena bahasa agama terbatas dalam menggambarkan realitas ilahi dan dalam hal inilah agama mesti terbuka dengan agama lain. Keterbukaan terhadap agama lain di dalam kerendahan hati diharapkan mampu untuk saling memperkaya.⁴ Keterbukaan ini meliputi dua keterbukaan, yaitu keterbukaan hermeneutis dan keterbukaan penghargaan. Keterbukaan hermeneutis menekankan pengertian atau kerelaan satu agama untuk dapat memahami makna simbol, ajaran dan praktik agama lain. Bentuk pertama ini mengisyaratkan kemauan untuk memahami yang lain dalam perbedaan dan menghindari untuk mempersalahkan karena berbeda dengan agamanya sendiri. Sedangkan keterbukaan penghargaan adalah menyangkut menghormati keberadaan agama-agama lain, karena setiap agama menuntut adanya pengakuan.⁵

Beberapa usaha untuk mencoba membuka ruang dialog telah dimulai, dari pendekatan budaya dan teologi kontekstual⁶, Yesus Kristus sebagai titik pertemuan⁷, dan realitas perbedaan dalam penciptaan. Namun demikian, satu kemungkinan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pendekatan trinitarian pneumatologis, yaitu pendekatan yang melihat bahwa Allah terus-menerus hadir dalam persekutuan trinitaris, dalam Roh Kudus, yang sekarang bekerja dalam karya keselamatan. Pendekatan ini memberi kesadaran bahwa Allah bekerja dalam relasi, dan karenanya ini menjadi tawaran baru yang penting untuk teologi agama-agama. Relasi antara Bapa dengan Anak dan Roh Kudus adalah dasar untuk identitas Allah yang hadir dalam sejarah. Relasionalitas tersebut memperkenalkan relasionalitas Allah Trinitas dengan sejarah dan waktu dalam inkarnasi dan penyempurnaan.⁸

Pertanyaan utama adalah, bagaimana konsep trinitarian pneumatologis menjadi sebuah tawaran bagi pembahasan teologi agama-agama, terutama dalam konteks gereja-gereja di Indonesia yang menghadapi realitas keberagaman? Pertanyaan selanjutnya adalah seputar kekuatan dan kelemahan dari pandangan teologis ini dan apa tugas-tugas berikutnya untuk membangun teologi agama-agama yang kuat dalam rangka mengelola keberagaman.

¹ Amos Yong, *Beyond the Impasse: Toward A Pneumatological Theology of Religions* (Eugene, Or.: Wipf & Stock, 2014), 7.

² Jacques Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006), 7.

³ Paul F. Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*, *American Society of Missiology Series* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1985), 5.

⁴ Paul F. Knitter, *Without Buddha I Could Not Be a Christian* (Oxford: Oneworld, 2011), 67; B J Banawiratma, "Mengembangkan Teologi Agama-Agama," in *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*, 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 41; Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 71; Kenneth Rose, *Pluralism: The Future of Religion* (New York: Bloomsbury, 2014), 9.

⁵ Marianne Moyaert, *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality, Currents of Encounter* (Amsterdam, New York: Rodopi, 2011), 47–48.

⁶ Simon Rachmadi, *Theologia in Loco: Di Tengah Jalinan Antar-Peradaban* (Jakarta: STFT Jakarta bekerja sama dengan BPK Gunung Mulia, 2019).

⁷ Bambang Subandrijo, *Yesus, Sang Titik Temu dan Titik Tengkar: Sebuah Studi tentang Pandangan Kristen dan Muslim di Indonesia Mengenai Yesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

⁸ Veli-Matti Kärkkäinen, "How to Speak of the Spirit among Religions: Trinitarian 'Rules' for a Pneumatological Theology of Religions," *International Bulletin of Missionary Research* 30, no. 3 (July 1, 2006): 122–23, <https://doi.org/10.1177/239693930603000302>.

METODE

Tulisan ini akan menggunakan metode kualitatif dari pemaparan teologis teologi trinitarian pneumatologis Veli-Matti Kärkkäinen. Makalah akan menyajikan perkembangan terkini dalam penelitian teologi agama-agama, terutama pengembangan pemahaman teologi tripolar. Beberapa penelitian mengenai teologi tripolar dan pengembangannya akan disajikan untuk memperlihatkan kekuatan dan kelemahan dari pandangan ini dari perspektif teologi agama-agama. Penjelasan mengenai apa itu teologi trinitarian akan disajikan sebelum masuk ke pemahaman teologi trinitarian pneumatologis. Tulisan ini akan melihat perkembangan pemikiran Kärkkäinen dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan konsep teologi trinitarian pneumatologis. Tulisan ini juga akan memberi analisis kritis akan tawaran tersebut dan berbagai tantangan yang dapat menjadi pokok penelitian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Tripolar dan Perkembangannya

Teologi agama-agama muncul untuk menjawab apa nilai dari agama lain dari perspektif Kekristenan. Sejak munculnya Kekristenan, relasi orang Kristen dengan agama lain sudah muncul, terutama mengenai sikap dalam tugas kesaksian dan dialog terhadap anggota komunitas yang berbeda iman. Awalnya, kekristenan banyak berdialog dengan agama Yahudi dan orang-orang asing (*gentiles*), dan kemudian di tahun 700 masehi dengan Islam.⁹ Pada awalnya Kekristenan menganut prinsip *extra ecclesia nulla salus est* yang diungkapkan oleh Bapa Gereja Cyprianus.¹⁰ Origenes dan Tertulianus juga menyatakan bahwa kaum bangsa-bangsa baru bisa mendapatkan keselamatan melalui iman Kristen. Pernyataan *extra ecclesiam nulla salus est* mendatangkan banyak kritik dan penolakan. Penolakan banyak didatangkan dengan mempertanyakan, universalitas kasih Allah, kemahakuasaan Allah yang akan terbatas jika hanya ada satu agama yang menyelamatkan. Selain kritik teologi yang diterima, ditambah lagi dengan kesadaran realitas baru, kekristenan semakin tertantang untuk membangun teologi agama-agamanya berdasarkan keberagaman. Perkembangan pada era globalisasi membuat segala sesuatu semakin terbuka. Dunia Barat menemukan fakta bahwa terdapat begitu banyak agama di seluruh dunia. Dengan melihat realitas keberagaman yang ada, usaha yang pertama dilakukan adalah membangun kehadiran Kristen di antara agama-agama atau tradisi iman yang lain.¹¹

Tipologi tripolar, yakni eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme adalah pendekatan yang banyak digunakan untuk menjelaskan relasi agama-agama.¹² Pertama, eksklusivisme adalah pandangan yang menekankan keutamaan dan keunggulan agama Kristen. Pandangan ini menyebutkan bahwa karena ketidakpercayaan agama-agama lain kepada Yesus sebagai Tuhan, maka sesungguhnya agama-agama tersebut adalah sesat. Di luar kekristenan tidak ada keselamatan.

⁹ Jaco Beyers, "A Historical Overview of the Study of the Theology of Religions," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 73, no. 6 (2017): 2–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i6.4837>.

¹⁰ Gavin D'Costa, "The New Evangelization and Other Religions: Facing Three Objections to Evangelization in Regard to the World Religions," dalam *The New Evangelization: Faith, People, Context and Practice*, peny. Paul Grogan and Kirsteen Kim, 1st ed. (London: Bloomsbury Academic, 2015), 180.

¹¹ Jeannine Hill Fletcher, "Religious Pluralism in an Era of Globalization: The Making of Modern Religious Identity," *Theological Studies* 69, no. 2 (February 3, 2008): 397, <https://doi.org/10.1177/004056390806900209>.

¹² Marianne Moyaert misalnya menyebutkan bahwa tipologi tripolar tidak cukup menjembatani perjumpaan Kristen dengan agama lain. Hal ini terbukti dari pemilihan salah satu dari tipologi tripolar pada akhirnya akan menjadikan agama tersebut eksklusif. Sependapat dengan Moyaert, Daniel Strange juga mengatakan bahwa pada akhirnya semua pilihan dari tipologi tripolar hanya akan berakhir pada sifat eksklusif. Menurutnya, baik eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme akan menemukan kebuntuan di dalam perjumpaan Kristen dengan agama lain. Pilihan mana pun yang diambil menjadikan Kristen istimewa dibanding dengan yang lain dan akan membuat yang lain terasing. Daniel Strange, "Perilous Exchange, Precious Good News: A Reformed 'Subversive Fulfilment' Interpretation of Other Religions," in *Only One Way? Three Christian Responses to the Uniqueness of Christ in a Religiously Pluralist World*, ed. Gavin D'Costa, Paul Knitter, and Daniel Strange (London: SCM Press, 2011), 96.

Dengan demikian, apabila seseorang ingin diselamatkan, maka ia harus menjadi seorang Kristen. Dalam perumusan eksklusivisme ini, Race banyak dipengaruhi oleh pandangan Barth, Brunner dan Kraemer.¹³

Kedua, inklusivisme adalah pandangan yang menerima sekaligus menolak agama lain sebagai pemilik kebenaran. Banyak teolog agama-agama yang mencoba merevolusi pandangan inklusivisme dan menyatakan bahwa pandangan inklusivisme dalam revolusi baru dapat dipertimbangkan sebagai model keterbukaan terhadap agama lain. Namun, penulis beranggapan bahwa pengujian terhadap pandangan tersebut membutuhkan proses panjang sehingga dalam penulisan ini penulis tidak akan membahas secara khusus revolusi inklusivisme. Salah satu teolog yang mengupayakan revolusi terhadap inklusivisme adalah Jacques Dupuis dengan memberikan penambahan pandangan dialogis pada inklusivisme. Pandangan ini didasarkan pada Kristus yang menjadi konstitutif relasional. Para teolog inklusivisme percaya bahwa kebenaran pun dapat ditemukan dalam agama-agama lain, hanya saja kebenaran yang ada pada agama lain tersebut tidak sempurna. Bagaimanapun juga agama Kristen adalah satu-satunya agama yang mengenal kebenaran sempurna. Dengan demikian, agama-agama lain harus belajar untuk mengenal Kristus.¹⁴

Pendekatan ketiga adalah pluralisme yaitu pendekatan yang menjadikan toleransi sebagai ciri utamanya. Pandangan ini mengakui bahwa tidak ada agama yang memiliki pengetahuan yang sempurna tentang yang ilahi. Masing-masing agama hanya mengenal sang ilahi secara terbatas. Dengan demikian, pandangan ini menaruh hubungan antara agama sebagai hubungan yang setara. Malahan dalam pandangan ini dipercaya bahwa perjumpaan dengan agama lain menjadi suatu pencarian akan yang Ilahi yang saling memperkaya.¹⁵

Dalam diskursus teologi agama-agama, tipologi tripolar banyak mendapat kritik dan dipandang tidak memadai sebagai sarana untuk menjembatani relasi kekristenan dengan agama lain. Pola relasi kekristenan dengan agama lain tidak lagi dianggap sesempit eksklusif, inklusif, atau pluralis seperti pembahasan di paragraf di atas. Sebagai contoh, penulis seperti Knitter sudah memiliki model baru yaitu penggantian, pemenuhan, mutualitas, dan penerimaan.¹⁶ Sehubungan dengan hal tersebut, banyak pendekatan-pendekatan yang kemudian berkembang, baik itu dengan memberikan pemaknaan baru terhadap tipologi tripolar maupun yang memang sama sekali berbeda dari tipologi tripolar.

Pendekatan Trinitarian untuk Teologi Agama-agama

Tulisan ini menggunakan pandangan Veli-Matti Kärkkäinen yang merupakan seorang profesor Teologi Sistematis di Fuller Theological Seminary. Kärkkäinen menulis pemahaman teologis tentang semua bidang utama doktrin Kristen secara berkelanjutan. Pemahaman teologis ini dituliskan dalam buku yang berjudul *Christ and Reconciliation* (Volume 1), *Trinity and Revelation* (Volume 2), *Creation and Humanity* (Volume 3), *Spirit and Salvation* (Volume 4), *Hope and Community* (Volume 5). Penulisan dari tema-tema besar itu memiliki keterhubungan satu dengan

¹³ Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*, 2nd ed (London: SCM Press, 1983), 11; Moyaert, *Fragile Identities*, 16.

¹⁴ Race, *Christians and Religious Pluralism*, 38.

¹⁵ Race, *Christians and Religious Pluralism*, 32.

¹⁶ Lihat Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008). Knitter memiliki empat model, yaitu penggantian, pemenuhan, mutualitas, dan penerimaan. Model penggantian, memahami bahwa agama Kristen hadir untuk menggantikan semua agama yang lain. Model pemenuhan, bahwa agama Kristen mengakui bahwa Tuhan hadir dalam semua agama, namun demikian, kehadiran Tuhan dalam agama-agama lain tidak dapat disamakan dengan kehadiran-Nya melalui Kristus di dalam agama Kristen. Model mutualitas, memberikan perhatian besar pada upaya untuk melakukan dialog dengan agama-agama lain. Dialog diharapkan dapat memberikan ruang untuk saling belajar tanpa harus saling mencurigai. Model penerimaan, yaitu menyeimbangkan antara universalitas dan partikularitas. Setiap agama tidak memiliki superioritas karena ada banyak agama yang benar. Dalam model ini, diakui bahwa agama-agama memiliki perbedaan-perbedaan dan setiap agama harus menerima perbedaan yang ada.

yang lain.¹⁷ Penulis menemukan konsistensi tulisan Kärkkäinen yang fokus dengan ajaran-ajaran utama Kristen dengan menjadikan keberagaman sebagai konteks.

Teologi Kärkkäinen dipengaruhi oleh Lutheran dan Pentakostal. Dia bahkan menyebut dirinya sebagai “Lutherocostal,” untuk menggambarkan pengaruh Lutheran dan Pentakostal dalam dirinya. Dia lahir dan bertumbuh dalam keluarga Lutheran yang juga menemukan *rumah spiritual* di dalam Pentakostal tetapi tidak pernah meninggalkan Lutheran. Kemudian, setelah ia dipanggil oleh uskup Gereja Lutheran untuk bekerja di Texas, akhirnya dia ditahbiskan di Gereja Lutheran.

Realitas keberagaman membuat pertemuan antarumat beragama tidak terhindarkan. Sebagaimana dikatakan oleh Kärkkäinen “Other religions, which used to be distant, exotic topics for enjoyable conversation, if not a vague reality that could be totally ignored, have come much closer to us whether we live in the West or elsewhere.”¹⁸ Agama lain telah menjadi lebih dekat dengan setiap orang di mana saja baik yang tinggal di Barat atau di Timur. Komunitas agama akan bertemu dengan agama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan teologi agama-agama untuk merespons keberagaman, menurut Kärkkäinen, mulai menghasilkan banyak buku-buku yang memaparkan isu keberagaman sejak tahun 1970-an khususnya pada tahun 1990-an. Pembahasan itu kian berlanjut sampai pada masa sekarang, dan kekristenan diundang untuk mengambil bagian dalam realitas tersebut.¹⁹

Kärkkäinen menjelaskan bahwa pengenalan tentang Allah yang disembah oleh agama Kristen tidak dapat dipisahkan antara Bapa, Anak dan Roh. Pribadi Trinitas harus selalu dipahami dalam persekutuannya.²⁰ Karena itu segala usaha berteologi harusnya berangkat dari perspektif trinitarian. Pendekatan trinitarian pneumatologis adalah melihat karya Roh Kudus dalam kerangka trinitarian.²¹

Doktrin Trinitas²²

Doktrin Trinitas menjadi salah satu doktrin yang problematik bagi agama-agama lain dalam memahami konsep monoteisme kekristenan. Pemahaman yang komprehensif mengenai relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus penting untuk dijelaskan agar tidak jatuh ke dalam pemahaman triteisme. Triteisme memberikan pengajaran dengan mengorbankan kesatuan identitas vital Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Tetapi, pemahaman ini juga tidak mau mengorbankan keberagaman pribadi ilahi demi kesatuan Trinitas.²³

Tertulianus, seorang bapa gereja Latin merupakan orang pertama yang menerapkan ide tentang Tuhan sebagai satu substansi (*substantia*) dan tiga pribadi yang berbeda (*personae*). Dalam teologi berbahasa Yunani, khususnya di bawah kepemimpinan Athanasius dan ketiga Bapa Kapadokia (Basil, Gregorius Nazianzus dan Gregorius Nyssa), materi formula Trinitarian yang sama diungkapkan dalam istilah *mia ousia-treis hypostaseis*, yang berarti satu esensi tiga pribadi. Pengajaran Tertulianus bertujuan

¹⁷ Interview by Viktor J Toth, “‘A Theology of Everything’ for a Pluralistic World,” *ChristianityToday.Com*, November 19, 2019, <https://www.christianitytoday.com/ct/2019/february-web-only/veli-matti-krkkinen-interview-theology-of-everything.html>.

¹⁸ Kärkkäinen, *An Introduction to the Theology of Religions*, 17.

¹⁹ Veli-Matti Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of the Trinity in Christian Theology of Religions* (Abingdon, UK: Taylor & Francis, 2017), 2.

²⁰ Veli-Matti Kärkkäinen, *Spirit and Salvation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*, A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016), 169.

²¹ Kärkkäinen, “How to Speak of the Spirit among Religions: Trinitarian ‘Rules’ for a Pneumatological Theology of Religions,” 122–23.

²² Penelitian ini akan menggunakan istilah Trinitas untuk merujuk kepada pribadi Allah: Bapa, Putra, dan Roh Kudus, terutama untuk memudahkan pembedaan dengan istilah “trinitarian” yang merujuk kepada ajaran mengenai Trinitas.

²³ Gerald O’Collins, *The Tripersonal God: Understanding and Interpreting the Trinity*. Second Edition (New York: Paulist Press, 2014), 91. Bandingkan dengan Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*, 43.

untuk menentang monarki dan triteisme.²⁴ Sehubungan dengan pemakaian kata *personae* pada ajaran Trinitas, Tertulianus mengatakan meskipun ada tiga pribadi, ketiganya adalah manifestasi dari kekuatan tunggal yang tidak terpisahkan. Bapa, Anak dan Roh adalah tiga pribadi yang tidak mengalami pembagian atau pemisahan. Sebagaimana cahaya yang tidak dapat terpisahkan dari matahari. Bapa, Anak dan Roh adalah tiga pribadi dalam satu substansi keilahian.²⁵

Tertulianus menolak keras triteisme dan monarki. Monarki adalah ajaran yang menekankan “kedaulatan tunggal Allah” dengan menolak ketuhanan Yesus. Monarki terdiri dari dua bagian yaitu monarki dinamis dan modalistis. Monarki dinamis adalah ajaran yang mempertahankan kedaulatan tunggal Bapa dengan mengusulkan gagasan bahwa Allah dinamis hadir dalam Yesus dan Bapa membuat Yesus lebih tinggi dari manusia lainnya tetapi Yesus bukan Tuhan. Monarki modalistis menunjukkan kedaulatan Allah dengan melihat tiga pribadi Trinitas bukan sebagai “pribadi” mandiri tetapi sebagai “mode” atau “nama” lain dari Allah yang sama. Bapa, Anak, dan Roh tidak memiliki perbedaan nyata, mereka bertiga hanya cara Allah yang berbeda dan ditunjukkan dalam waktu yang berbeda pula.²⁶ Tertulianus mengatakan sekalipun dalam esensi Allah ada tiga pribadi, ketiga pribadi tersebut adalah manifestasi dari kekuatan tunggal yang tidak terpisahkan. Tiga pribadi tersebut adalah *disposio* (distribusi) bukan pemisahan. Bapa, Anak, dan Roh adalah satu dalam substansi. Mereka tidak dibagi tetapi diperluas. Logos berasal dari diri Allah melalui tindakan generasi kekal, dengan demikian Ia pun menjadi kekal. Hubungan Bapa dan Anak disebut dengan *prolatio*, artinya Anak dan Bapa adalah *distincti* (terbagi) tetapi bukan *divisi* (mengelompok), *diskreti* (berbeda) tetapi tidak *separati* (terpisah). Secara ringkas Tertulianus mengatakan, Trinitas adalah satu substansi dalam tiga pribadi (*una substantia, tres personae*).²⁷

Secara umum dalam penafsiran tradisional, persatuan Allah Trinitas dimulai dengan kesatuan Allah untuk membentuk ketigaan. Namun, dalam teologi kontemporer, kesatuan menemukan banyak tantangan. Salah satunya berawal dari pengakuan Gereja Kekaisaran Romawi Kristiani yang akhirnya mengakui ketuhanan Yesus dan pengalaman Roh Kudus. Ketuhanan Yesus mulai mendapat perhatian dalam perbincangan teolog Kristen dengan merujuk pada kebangkitan Yesus. Peristiwa tersebut menjadi poin awal munculnya trinitarian dari Kristologi primitif. Kebangkitan Yesus dilihat sebagai konfirmasi ilahi dari klaim yang tersirat dalam pelayanan Yesus di bumi. Yesus tampil di bumi sebagai Anak Bapa yang dinyatakan. Yesus juga Mesias yang kembali untuk menyempurnakan dunia (Rm. 1:3-4). Penegasan akan ketuhanan Anak semakin jelas dengan keberadaannya bersama dengan Bapa dari keabadian. Penyebutan gelar Yesus sebagai *Kyrios* menandakan Dia memiliki ketuhanan yang penuh sebagai Anak. Istilah tersebut diterjemahkan dari Perjanjian Lama yang biasanya disematkan untuk sebutan Allah.²⁸ Jika Yesus dan Roh Kudus harus disembah, apakah hal tersebut bertentangan dengan Allah yang Esa? Atau jika Allah Trinitas dipahami dari kesatuannya, apakah ketuhanan Yesus dan Roh tidak dapat disetarakan dengan Allah Bapa?

Pengakuan Iman Nicea, dengan penggunaan *homousios* sebagai kata kunci, menunjukkan kesatuan substansial antara Bapa, Anak, dan Roh. Akan tetapi, pengakuan Iman Athanasius dengan tesis *unus Deus* (satu Tuhan) mempertahankan identitas dari satu subjek ilahi. Ambivalensi kredo tersebut menimbulkan pertanyaan: apakah Bapa, Anak, dan Roh adalah satu dalam substansi ilahi yang sama atau dalam menjadi subjek ilahi yang sama?²⁹ Pemahaman akan ketigaan menuju kesatuan dapat dipahami dengan hubungan dalam komunitas, yaitu komunitas tiga *personae*. Satu Allah sebagai Bapa, Anak, dan Roh, berarti berbicara tentang persekutuan

²⁴ Lihat diskusi dalam Veli-Matti Kärkkäinen, *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co, 2019), 67; dan Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God: The Doctrine of God* (London: SCM Press, 2005), 137.

²⁵ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God*, 171.

²⁶ Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*, 42.

²⁷ Tertullian, *Against Praxeas* (Tatian: Aeterna Press, 2015).

²⁸ Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology*, Paperback, vol. 3 (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009), 267.

²⁹ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God*, 148.

pribadi ketiganya. Zizioulas dalam bukunya yang berjudul *Being as Communion* menjadi acuan banyak teolog kontemporer untuk melihat relasi dalam komunitas trinitarian. Tesis utama Zizioulas mengatakan pemahaman tentang satu Tuhan harus dimulai dengan diskursus Allah yang adalah persekutuan, "It would be unthinkable to speak of the "one God" before speaking of the God who is "communion" that is to say of the Holy Trinity."³⁰ Kesatuan Allah Trinitas ada dalam persekutuan tiga pribadi, Bapa, Anak dan Roh. Ketiga pribadi Trinitas tidak memiliki keberadaan sejati yang terpisah dari persekutuan.

Trinitas merupakan simbol dinamis kehidupan. Ketiganya terhubung dalam relasional saling memberi dan menerima dalam cinta sesuai dengan kapasitas masing-masing. Allah Trinitas adalah persekutuan cinta dalam tiga pribadi yang setara. Perbedaan mereka terletak pada cara-cara mereka berhubungan satu dengan yang lain.³¹ Persekutuan memungkinkan Bapa, Anak, dan Roh eksis secara bersamaan dan tidak saling menghalangi. Keberadaannya ada berdasar pada ketiga pribadi Trinitas, namun tetap dalam keunikan masing-masing. Dalam komunitas tersebut kebebasan setiap pribadi terjamin.³² Tiga pribadi Trinitas memiliki keunikan masing-masing. Mereka tidak boleh didefinisikan hanya melalui sifat umum mereka karena batasan ketiganya akan menjadi tidak bisa dipahami. Mereka memiliki keilahian yang sama tetapi juga memiliki natur pribadi. Natur tersebut ditentukan dalam hubungan mereka satu sama lain. Menjadi pribadi dalam hal ini berarti ada "dalam relasi."³³

Penegasan tiga pribadi dalam persekutuan terjadi tanpa mengurangi atau menghilangkan keunikan masing-masing ke dalam persatuan atau menghilangkan persatuan karena penegasan tiga pribadi dapat dipahami melalui konsep persekutuan perikoretik.³⁴ Sebelumnya, kata perikoresis hanya dipakai untuk menjelaskan interpretasi dua hakikat Kristus sebagai yang ilahi dan sebagai manusia. Yohanes Damaskus menjelaskan konsep perikoresis dalam *De Fide Orthodoxa* 1.14, sebagai berikut:

The subsistence's dwell and are established firmly in one another. For they are inseparable and cannot part from one another, but keep to their separate course within one another, without coalescing or mingling, but cleaving to each other. For the Son is in the Father and the Spirit: and the Spirit in the Father and the Son: and the Father in the Son and the Spirit, but there is no coalescence or commingling or confusion. And there is one and the same motion: for there is one impulse and one motion of the three subsistence, which is not to be observed in any created nature.³⁵

Ketiga pribadi saling berdiam satu sama lainnya, masing-masing pribadi mengandung dua pribadi lainnya, dan dikandung oleh dua pribadi lainnya juga. Perbedaan di antara tiga pribadi tetap terjaga.³⁶ Tiga pribadi Trinitas ada dalam persekutuan yang tetap menegaskan perbedaan dan kesatuan Bapa, Anak, dan Roh. Hal yang membedakan mereka sekaligus menjadi hal yang mengikat mereka bersama. Peredaran kehidupan ilahi yang kekal menjadi sempurna melalui persekutuan dan persatuan tiga pribadi yang berbeda dalam cinta abadi.³⁷

³⁰ Jean Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, Contemporary Greek Theologians (Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), 17. Trinitarian adalah persekutuan Trinitas bukan hubungan yang bersifat hierarkis. Dengan demikian, komunitas Trinitarian berbicara tentang kebersamaan kepemilikan tanpa mengurangi sifat keilahian yang tidak terbatas.

³¹ Elizabeth Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*, 10th anniv (New York: Crossroad, 2002), 206.

³² Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*, 68.

³³ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God*, 172. Hubungan pribadi Trinitas terjadi dalam komunitas dan menghindari sifat subordinasi dan modalistik. Dalam persekutuan tersebut keunikan masing-masing tetap terjaga walau tidak terpisahkan. Keberadaan tiga pribadi juga tidak menyalahi kesatuan ilahi, dan umat Kristen tidak menyembah tiga Allah. Tiga pribadi menyatu dalam relasi yang saling memberi dan menerima dalam cinta.

³⁴ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

³⁵ John of Damascus, "Exposition of the Orthodox Faith," in *Nicene and Post-Nicene Fathers*, vol. IX, Dua (New York: Cosimo, 2007), 524.

³⁶ Adiprasetya, "The Good yet Missing Innkeeper," 144.

³⁷ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God*, 175.

Pendekatan Trinitarian Pneumatologis

Beberapa teolog telah menunjukkan upaya serius dalam menghubungkan doktrin Trinitarian dengan realitas keberagaman, seperti S. Mark Heim dan Gavin D'Costa. Heim menjawab tantangan keberagaman dengan mengatakan bahwa tujuan akhir agama-agama berbeda. Perbedaan agama disebabkan oleh perbedaan konsep jalan akhir yang dituju oleh masing-masing agama.³⁸ Perbedaan tujuan akhir yang ditawarkan oleh setiap agama-agama disebabkan oleh perbedaan relasi-relasi agama kepada Allah. Tujuan akhir yang berbeda-beda tidak bertentangan dengan keberadaan Allah. Hal ini dimungkinkan karena multiplisitas relasi yang tersedia dalam persekutuan Allah Trinitas. Sehingga Heim mengatakan, Jika multiplisitas relasi yang terjadi antara pribadi-pribadi Allah Trinitas itu benar, maka klaim religius dan tujuan akhir yang berbeda juga memiliki kebenaran. Sebaliknya, jika multiplisitas relasi Trinitas itu salah maka kekristenan juga bisa tidak benar karena meyakini relasi multiplisitas yang terjadi dalam relasi Allah Trinitas.³⁹

Pandangan Heim tentang tujuan akhir yang berbeda-beda tampaknya lebih menawarkan suatu konsep pemahaman yang baru bagi agama Kristen. Sebab, dalam agama Kristen dipahami bahwa pada masa *eschaton* Allah akan mengumpulkan semua orang yang setia dalam Kerajaan-Nya,⁴⁰ berbeda dengan pandangan Heim yang menawarkan tujuan akhir yang berbeda-beda. Sementara itu, Gavin D'Costa menawarkan aspek trinitarian dalam dialektika "dua tangan Allah," di mana penegasannya terhadap Kristus memunculkan Kristosentris yang kuat. Yesus sangat berperan dalam karya keselamatan dan Roh Kudus menjadi tangan kedua Allah. D'Costa mengatakan aktivitas Roh Kudus terkait erat dengan Bapa dan Anak. Kapan pun Allah hadir, maka itu adalah kehadiran Allah Trinitas.⁴¹ Terdapat aspek-aspek lain dari trinitarian yang digunakan oleh teolog agama-agama, dan dalam tulisan ini saya akan membahas teologi agama-agama dengan pendekatan trinitarian pneumatologis.

Ketiga pribadi Trinitas hadir dan saling terhubung dalam peristiwa wahyu sebagaimana disajikan dalam kehidupan dan pesan Yesus sejarah.⁴² Karya keselamatan bukan hanya tindakan Yesus melainkan juga tindakan Bapa dan Roh.⁴³ Karya apa pun yang dilakukan oleh setiap pribadi Trinitas harus dilihat sebagai karya bersama. Memisahkan karya setiap pribadi artinya mengkhianati persekutuan Trinitas. Relasi Bapa, Anak, dan Roh terjalin dalam model apropriasi, tindakan Yesus tidak akan sempurna jika terlepas dari operasi Bapa dan Roh. Penciptaan tidak lengkap jika dipahami terpisah dari Anak dan Roh. Demikian juga dengan kehadiran Roh Kudus dalam mengkomunikasikan keselamatan merupakan kehadiran Allah Trinitas kepada dunia

Karya keselamatan yang berlangsung dalam inkarnasi kemanusiaan dan kerelaan menderita di salib diikuti oleh kebangkitan melalui Roh Allah yang berdampak pada kehidupan baru. Allah melalui karya keselamatan mengambil inisiatif untuk mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri. Melalui Roh yang memberi hidup, Anak yang tersalib dibangkitkan agar dunia memperoleh hidup baru dan melalui mediasi Roh, manfaat keselamatan dikomunikasikan kepada umat manusia dan kepada seluruh ciptaan.⁴⁴ Dengan demikian, kehadiran Roh dalam sejarah tidak dapat dipahami hanya melibatkan Yesus. Namun, juga melibatkan diri Allah sebagai Pencipta yang setia kepada ciptaan-Nya.⁴⁵

³⁸ S. Mark Heim, *The Depth of the Riches: A Trinitarian Theology of Religious Ends* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 2001), 131.

³⁹ Heim, *The Depth of the Riches*, 167.

⁴⁰ Kärkkäinen, *Christ and Reconciliation*, 343.

⁴¹ D'Costa, *The Meeting of Religions and the Trinity*, 111.

⁴² Yesus sejarah yang dimaksudkan dalam tulisan ini merujuk pada Yesus yang mengambil rupa sebagai manusia hadir dalam sejarah dan waktu untuk menyatakan karya keselamatan.

⁴³ Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*, 171.

⁴⁴ Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*, 265.

⁴⁵ Frank D Macchia, *Justified in the Spirit: Creation, Redemption, and the Triune God, Pentecostal Manifestos* (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Company, 2010), 14.

Karya Keselamatan Trinitas

Tindakan penyelamatan Allah adalah universal dan menjangkau seluruh ciptaan.⁴⁶ Kebangkitan dan kenaikan Yesus mewartakan penyatuan antara keabadian dan waktu yang di dalamnya hidup manusia mengalami perubahan baru. Allah yang dari kekekalan-Nya akan membawa manusia kepada keabadian melalui keselamatan yang terkait dengan seluruh ciptaan. Di dalam karya keselamatan, umat manusia terikat pada kehidupan kekal dan akan selalu terhubung dengan Allah dalam tuntunan Roh sampai nanti kebenaran dinyatakan.⁴⁷

Berdasarkan tindakan cinta Allah yang dinyatakan oleh Anak, dan dikomunikasikan oleh Roh, menjadi jelas bahwa kematian Yesus bukan menjadi dasar untuk cinta Allah. Sebaliknya, Yesus mati karena Allah mengasihi manusia, dan penyaliban adalah ekspresi dari cinta tersebut. Salib Yesus tidak diberikan oleh manusia untuk mengubah Allah melainkan untuk mengubah manusia. Karya keselamatan menjembatani keterpisahan antara Allah dan manusia di mana saja. Roh yang memberi hidup mewujudkan kesatuan ilahi dan secara integral juga mewujudkan kesatuan Allah Trinitas dengan dunia.⁴⁸ Yesus mensahkan ikatan persatuan antara Allah dan umat manusia yang tidak pernah dapat dipisahkan. Hal ini merupakan hubungan istimewa di mana Allah telah memilih untuk berbagi kehidupan ilahi dengan seluruh manusia. Tindakan penyelamatan Allah tidak berlaku secara parsial melainkan universal dan karya keselamatan tersebut ditetapkan oleh Allah bukan oleh manusia.

Kehadiran Trinitas melalui karya keselamatan tidak hanya memengaruhi individu kehidupan orang percaya, melainkan juga dalam pembentukan komunitas yang kuat. Sebagaimana pandangan Pannenberg yang dikutip oleh Kärkkäinen mengatakan, bahwa dalam perspektif Kristen Trinitas menyelamatkan manusia melalui *persona* Anak dan selalu membarui hidup manusia terus menerus dalam Roh. Karunia Roh tidak hanya memengaruhi kehidupan individual orang percaya tetapi juga mengarahkan manusia kepada pembentukan komunitas yang selalu dibaharui.⁴⁹ Tindakan karya keselamatan Allah tidak hanya berfungsi dalam kehidupan masa kini tetapi juga menghantar pada pengharapan masa yang akan datang. Kebangkitan Yesus menjadi persatuan antara keabadian dan waktu yang telah dibaharui. Dengan demikian harapan keselamatan bagi umat manusia tertanam kuat dalam pembaruan kosmik yang lebih luas. Karya keselamatan harus dilihat secara luas dalam karya Roh yang terus membarui ciptaan-Nya.⁵⁰

Karya Roh Kudus di Dunia

Roh Allah tidak hanya aktif dalam karya penebusan melalui Anak, melainkan Ia terus ada dan bekerja dalam dunia. Karya keselamatan Trinitas hadir dalam spiritualitas dan realitas melalui kehadiran Roh Kudus yang mengkomunikasikan keselamatan kepada seluruh manusia. Dengan demikian, Trinitas terhubung pada dunia melalui Roh yang selalu aktif bekerja dalam ruang yang tidak terbatas. Roh itu adalah Roh yang sama dengan Roh yang membangkitkan Anak dan yang menopang semua kehidupan. Allah tidak hanya aktif menyatakan kasih yang meluap-luap pada manusia dalam ekonomi penyelamatan melainkan terus-menerus sampai pada masa eskatologi.⁵¹

Kehadiran Roh dalam dunia harus selalu dipahami sebagai kehadiran Allah Trinitas. Sebab, hubungan Bapa, Anak, dan Roh adalah dasar untuk identitas Trinitas.⁵² Sekalipun Yesus mewakili

⁴⁶ Kärkkäinen, *Spirit and Salvation*, 345.

⁴⁷ Suzanne McDonald, *Re-Imaging Election: Divine Election as Representing God to Others and Others to God* (Cambridge, U.K. ; Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Pub, 2010), xviii. Thomas F. Torrance, *Space, Time and Resurrection* (Edinburgh: T & T Clark, 2019), 98.

⁴⁸ Kärkkäinen, *Christ and Reconciliation*, 337.

⁴⁹ Veli-Matti Kärkkäinen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World, A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017), 297.

⁵⁰ Kärkkäinen, *Spirit and Salvation*, 415.

⁵¹ Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*, 113.

⁵² Kärkkäinen, "How to Speak of the Spirit among Religions," 123.

partikularitas kehadiran Trinitas dalam sejarah, dan Roh mewakili universalitas, kebebasan Roh tidak dapat ditetapkan sebagai oposisi terhadap pribadi dan pelayanan Allah dan Yesus.⁵³ Roh menolak untuk pemujaan diri dan solipsisme tetapi lebih menumbuhkan persekutuan dan kebersamaan. Ia berkarya dengan selalu mengandaikan kepada Kristus dan melalui Kristus kepada Bapa.⁵⁴

Kehadiran Roh di dunia, baik sebagai prinsip kehidupan, maupun sebagai agen transformasi eskatologi atau dalam karya yang lain harus merangkai pembicaraan tentang Roh Allah dan Roh Yesus.⁵⁵ Secara ontologis Anak dan Roh dalam kehadirannya selalu saling mengandaikan di mana Yesus selalu dikaitkan dengan Roh yang pada hubungannya juga dikaitkan dengan Allah. Dia selalu mentransendensikan dirinya untuk menguatkan persekutuan Trinitas.⁵⁶ Dengan demikian, trinitarian pneumatologis menyajikan kehadiran Allah Trinitas kepada dunia dengan menjaga kesatuan dalam keberagaman dan keberagaman dalam kesatuan.

Trinitarian Pneumatologis

Allah Trinitas dalam kehadiran Roh juga bekerja dalam penciptaan, kehidupan sosial, dan dalam agama lain. Dia tidak terbatas dalam hubungan kerohanian dan batin orang beriman saja.⁵⁷ Roh bekerja dalam semua aspek kehidupan manusia sebab relasi dalam Trinitas bukan hanya mengikat hubungan keilahian. Namun, relasi tersebut juga menghubungkan Allah Trinitas pada sejarah dan waktu. Dengan kata lain, Roh bekerja juga di luar gereja mengisi ruang-ruang sejarah dan waktu.⁵⁸ Sebagaimana Gavin D'Costa, yang dirujuk oleh Kärkkäinen, mengatakan terdapat hubungan integral antara kehadiran Roh, Bapa, dan Anak ke dalam hubungan integral Allah Trinitas dan gereja.⁵⁹ Hubungan integral tersebut harus dipahami sebagai panggilan kepada gereja untuk ikut mewujudkan persekutuan relasional di dunia. Hubungan Roh dengan persekutuan gereja tidak berarti untuk mengurung Roh yang bebas di dalam gereja. Roh tidak terbatas pada batasan-batasan gereja melainkan Roh selalu menarik manusia ke dalam persekutuan Trinitas. Gereja adalah tanda kedatangan kerajaan Allah untuk menggenapi tujuan-Nya di dunia.⁶⁰ Gereja yang melayani dan berpartisipasi dalam kedatangan eskatologi diarahkan pada fungsi yang melampaui diri mereka, yaitu kepada kesatuan umat manusia bersama Allah Trinitas. Gereja harus bertindak menyatakan antisipasi eskatologi kepada semua orang. Gereja tidak memiliki akhir dalam dirinya sendiri melainkan pada Kerajaan Allah.⁶¹

Setelah hubungan erat antara Roh dan gereja terjalin sebagai antisipasi eskatologi, Roh memanggil gereja untuk melakukan hubungan relasional dengan sesama, termasuk agama lain.⁶² Gereja mesti melihat karya Roh di luar dirinya, termasuk pada agama lain. Jika gereja tidak memperhatikan kemungkinan adanya Roh tersebut dalam agama lain, gereja akan kehilangan kemungkinan karunia Allah yang lain.⁶³ Kehadiran Roh Kudus dalam agama-agama lain secara intrinsik bersifat trinitarian dan eklesiologis. Trinitarian merujuk pada aktivitas Roh ke salib dan kebangkitan, sedangkan eklesial merujuk peristiwa kebangkitan sebagai kekuatan konstitutif

⁵³ Veli-Matti Kärkkäinen, *Trinity and Revelation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*, *A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014), 413.

⁵⁴ Michael Welker, *God the Spirit* (Eugene, Or.: Wipf and Stock, 2013), 313-314.

⁵⁵ Kärkkäinen, "How to Speak of the Spirit among Religions," 124.

⁵⁶ Kärkkäinen, *Trinity and Revelation*, 414; Anselm Kyongsuk Min, *The Solidarity of Others in a Divided World: A Postmodern Theology after Postmodernism* (New York; London: T&T Clark International, 2004), 118.

⁵⁷ Kärkkäinen, *Spirit and Salvation*, 179.

⁵⁸ Veli-Matti Kärkkäinen, Kirsteen Kim, and Amos Yong, *Interdisciplinary and Religio-Cultural Discourses on a Spirit-Filled World: Loosing the Spirits* (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2013), 34, <http://site.ebrary.com/id/10858216>.

⁵⁹ Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*, 175.

⁶⁰ Kärkkäinen, "How to Speak of the Spirit among Religions," 124.

⁶¹ Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*, 175.

⁶² Kärkkäinen, "How to Speak of the Spirit among Religions," 124.

⁶³ Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*, 182.

yang menciptakan komunitas. Aktivitas Roh Kudus terkait peristiwa kebangkitan memberi kuasa membentuk gereja yang merupakan komunitas dan menjalin relasi dengan dunia.⁶⁴

Karya Roh Kudus dalam Agama Lain

Sehubungan dengan pandangan tersebut, pertanyaan yang kemudian muncul adalah, bagaimanakah gereja melihat Roh bekerja di dalam agama lain? Tidak ada kriteria fenomenologis sederhana yang dapat menguji kehadiran Roh Kudus. Pada akhirnya hal tersebut merupakan proses penilaian teologi dan spiritual. Dalam mempertanyakan bagaimana Roh bekerja pada agama lain, tugas teologi bukan menghakimi dan bukan untuk mengendalikan Roh Kudus. Mempertanyakan apakah atau bagaimanakah Roh Kudus bekerja dalam agama lain adalah untuk mengingatkan gereja bahwa Roh Kudus tidak ada di bawah kendali manusia.⁶⁵

Pengakuan akan karunia-karunia Allah dalam agama-agama lain berdasarkan kehadiran Roh serta pemahaman kritis akan karunia-karunia tersebut berada dalam kuasa Roh yang sama. Dengan demikian, ada dasar Trinitarian yang nyata terhadap keterbukaan kekristenan terhadap agama-agama lain yang mengikat gereja untuk melakukan dialog dengan yang lain. Dimanapun kehadiran Roh yang juga merupakan kehadiran Allah Trinitas dapat ditemukan, penegasan aktivitas Roh tersebut harus membawa gereja dengan lebih jujur ke hadirat Allah Trinitas. Kehadiran Allah Trinitas melalui Roh menjadi panggilan bagi gereja agar terlibat dengan komunitas agama lain untuk memperdalam pengenalannya akan Allah Trinitas.⁶⁶ Di satu sisi orang Kristen terikat untuk mempertahankan kebenarannya dan di sisi lain semangat persekutuan dan keramahtamahan Trinitas mengharuskan keterbukaan terhadap karunia Roh di luar gereja.

Pengakuan atas dasar persekutuan Trinitas akan memfasilitasi keterbukaan kritis dan penuh hormat terhadap agama lain.⁶⁷ Sehubungan dengan hal itu, gereja mesti melakukan tiga hal. Pertama, gereja harus mendengarkan agama lain sebagaimana mereka memahami diri mereka sendiri. Kedua, gereja harus terlibat secara kritis dengan agama lain dalam hal misi dengan mode dialektik dan retorik. Ketiga, gereja terbuka terhadap realitas gereja yang ditantang, dikembangkan, dan diperdalam pada komitmennya kepada Allah Trinitas, sejauh Allah berbicara melalui agama-agama lain.⁶⁸

Tindakan saling belajar dapat membantu orang Kristen untuk mengenal yang lain, dan bahkan juga mengarah pada pendalaman iman. Tindakan saling belajar, memberi dan menerima, keterlibatan kritis dan keterbukaan terhadap agama lain hanya dimungkinkan dalam relasi Trinitas yang dibimbing oleh Roh. Sebagaimana dikatakan oleh Gavin D'Costa, agama lain selalu menarik dalam perbedaan mereka.⁶⁹

Kehadiran Allah Trinitas memperlihatkan persekutuan perikoretik tidak pernah terjadi dalam "lingkaran tertutup." Relasi ilahi yang terjadi dengan gereja mengundang gereja serta kemanusiaan untuk berpartisipasi dalam tindakan perikoresis Allah Trinitas. Relasi yang terjadi antara Allah Trinitas dengan gereja menyiratkan bahwa gereja lebih dari sekadar institusi sebab gereja harus terhubung dengan yang lain.⁷⁰ Gereja harus siap memberi diri sebab anggota gereja tidak hidup untuk diri mereka sendiri tetapi untuk Allah Trinitas yang dengannya terhubung dengan orang lain. Gereja memberikan diri mereka kepada orang lain tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri dan tidak menolak perbedaan.⁷¹

Kehadiran Allah Trinitas yang tidak terbatas mengharuskan persekutuan tidak menyangkal perbedaan. Orang Kristen yang datang dari perspektif tertentu didorong dan berhak untuk bersaksi tentang Allah Trinitas dan kehendak penyelamatan-Nya. Namun, pada waktu yang sama

⁶⁴ Kärkkäinen, "How to Speak of the Spirit among Religions," 125.

⁶⁵ Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*, 309.

⁶⁶ Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*, 75. (Kärkkäinen 2017, 75; Kärkkäinen 2006, 124).

⁶⁷ Kärkkäinen, "How to Speak of the Spirit among Religions," 123-124.

⁶⁸ D'Costa, *The Meeting of Religions and the Trinity*, 117.

⁶⁹ D'Costa, *The Meeting of Religions and the Trinity*, 9.

⁷⁰ Kärkkäinen, *Hope and Community*, 307.

⁷¹ Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*, 370; Kärkkäinen, *Hope and Community*, 307.

siap untuk belajar dari yang lain dengan melihat karya Roh di sana.⁷² Agama lain penting bagi Kristen karena mereka membantu gereja menembus lebih dalam misteri ilahi. Penegasan aktivitas Roh dalam agama-agama lain harus membawa gereja dengan lebih jujur ke hadirat Allah Trinitas.⁷³

Allah Trinitas yang menyatakan diri kepada manusia secara bebas, mengisi semua sejarah waktu di segala tempat. Kehadiran tersebut menjadi dasar bagi Kristen untuk menyadari dirinya sebagai gambaran citra Allah yang terpanggil turut dalam antisipasi eskatologi. Kehadiran Allah Trinitas yang tidak terbatas juga menjadi dasar bagi gereja untuk melihat kehadiran Allah dalam agama lain. Kehadiran inilah yang menjadi dasar relasional gereja dengan agama lain. Gereja tidak serta merta menolak semua tradisi yang berbeda. Di dalam perbedaan tersebut justru Kristen diperkaya dalam pengenalan Allah Trinitas yang misteri dan semakin dimungkinkan untuk melihat wajah Allah yang berbeda.

Pribadi-pribadi Trinitas membentuk kesatuan mereka sendiri dalam sirkulasi kesatuan ilahi yang mereka penuhi dalam hubungan mereka satu sama lain. Perbedaan dari ketiga pribadi itu terletak pada proses kehidupan mereka yang bersifat relasional dan sempurna. Pribadi-pribadi itu tidak dapat dan tidak boleh direduksi menjadi satu.⁷⁴ Konstitutif setiap pribadi Trinitas harus dilihat bersamaan dengan dua pribadi lainnya dan sebagai relasinya dengan mereka. Dunia pada gilirannya tidak muncul sebagai penyingkapan diri dari subjek ilahi yang menjadikan dunia, melainkan sebagai kebebasan Tuhan untuk menciptakan dunia yang berbeda dari Tuhan.⁷⁵ Kehadiran Allah Trinitas yang tidak terbatas menjadi dasar bagi gereja melakukan relasi dengan yang lain. Gereja sebagai komunitas yang dibentuk oleh Roh Kudus terpanggil untuk melihat karya Roh di luar gereja.⁷⁶

Untuk penerapan trinitarian pneumatologis ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, trinitarian merupakan pemahaman yang membedakan ajaran tentang Allah dalam kekristenan dengan ajaran yang lain. Allah yang disembah orang Kristen adalah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kedua, cara kehadiran Roh di dunia adalah Trinitas. Roh tidak terpisah dari hubungannya dengan Allah dan Anak. Ketiga, Roh dan Kristus membentuk satu ekonomi ilahi. Roh selalu berkarya untuk persekutuan. Keempat, dalam perspektif kekristenan Roh menciptakan komunitas, yaitu gereja yang secara integral terhubung dengan Allah Trinitas. Kelima, Roh mengundang gereja untuk terlibat secara relasional dengan agama-agama.⁷⁷

Berdasarkan teologi trinitarian pneumatologis, Trinitas ada dalam kesatuan persekutuan dengan tetap memelihara keberagaman. Allah Trinitas hadir dan berkarya dalam sejarah secara bebas. Trinitarian pneumatologis menjadi salah satu pendekatan bagi Kristen menuju gereja yang terbuka bagi keberagaman. Orang Kristen harus terlibat dalam dialog untuk membangun pengenalan satu sama lain ataupun untuk menentukan sikap bersama dalam menghadapi keberagaman. Selain itu, terdapat dua alasan teologis yang mengharuskan Kristen untuk melakukan dialog dan keterlibatan akan yang lain. Pertama, sifat monoteistik agama-agama Ibrahim. Monoteisme selalu menegaskan kesamaan termasuk untuk Tuhan yang disembahnya. Agama dengan pengakuan monoteis tidak rela jika terdapat ilah paralel lainnya. Dengan demikian pernyataan kebenaran universal dapat menciptakan pertentangan karena tidak ada penganut agama mana pun yang menyukai ketika mereka dianggap salah dalam kepercayaannya. Monoteisme akan mengalami kesulitan untuk toleran terhadap agama lain bahkan kerap akan menjadi intoleran. Dengan demikian pada prinsipnya tidak ada sudut pandang eksternal yang boleh dipandang buruk sebelum mengadakan pertemuan. Semua agama ada diposisi yang sama, yaitu saling

⁷² Kärkkäinen, *Trinity and Revelation*, 416.

⁷³ Kärkkäinen, *Trinity and Revelation*, 417.

⁷⁴ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God*, 175.

⁷⁵ Stanley Grenz, *Reason for Hope: The Systematic Theology of Wolfhart Pannenberg*, 2nd ed. (New York: Oxford University Press, 2005), 60.

⁷⁶ Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*, 182.

⁷⁷ Kärkkäinen, "How to Speak of the Spirit among Religions, 121–126.

belajar.⁷⁸ Kedua, keterlibatan pada agama lain terletak pada asal mula yang sama dan tujuan umat manusia yang sama. Tuhan menciptakan semua umat manusia untuk hidup di atas bumi secara bersama-sama dan memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu Tuhan.⁷⁹

KESIMPULAN

Allah Trinitas menyajikan teologi agama-agama yang kuat tentang karunia dan keramahtamahan Allah baik dalam hubungan Bapa, Anak, dan Roh juga hubungan Allah Trinitas dengan dunia. Allah Trinitas saling menyambut hubungan dan keterikatan satu dengan yang lain dalam keramahtamahan serta menyambut dunia dalam hubungan yang dipulihkan oleh cinta. Tuhan memberikan keberadaan-Nya sendiri sebagai hadiah utama kepada dunia, dan di dalamnya berbagai agama. Gereja harus menyajikan keramahtamahan yang saling menerima dalam cinta dan menghormati perbedaan. Dalam keramahtamahan yang didasarkan pada penyambutan Allah kepada manusia terjadi ruang untuk saling berbagi keyakinan secara jujur dan otentik. Kerangka trinitarian pneumatologis menolong teologi agama-agama kekristenan untuk melihat hubungan karya penyelamatan dan pengutusan manusia dalam hospitalitas Allah. Kehidupan Kristen adalah kehidupan yang bergerak menuju kepada tujuan. Dalam karya penyelamatan Allah Trinitas, Roh memanggil manusia untuk terlibat dalam panggilan misi Allah di dunia.

Dalam menjalankan panggilan misi dari Allah gereja perlu memperhatikan pelaksanaannya yang berdampingan dengan dialog. Misi memberitakan kabar baik tentang karya penyelamatan Yesus dan dibutuhkan sikap yang rela berdialog untuk memberitakannya dengan agama lain. Pertemuan dengan yang lain tidak berarti melepaskan klaim kebenaran seseorang tetapi lebih melibatkan penyelidikan yang penuh dengan kesabaran mempelajari perbedaan dan persamaan. Dibutuhkan kesabaran untuk mendengar kesaksian yang lain dan memberikan ruang aman bagi yang lain. Dalam waktu yang sama, orang Kristen juga harus menyaksikan Allah Trinitas yang menyelamatkan. Semua orang Kristen memiliki hak untuk bersaksi tentang Injil di depan semua orang tetapi harus jauh dari unsur respons ketidakbebasan.

Namun demikian, ada dua poin penting yang mungkin akan menjadi kelemahan dari pandangan ini terutama dalam hal penerapannya. Pertama, pandangan ini sebenarnya lebih berbicara kepada orang Kristen, dan bukan kepada non-Kristen. Pemahaman trinitarian-pneumatologis hanya bisa menjadi titik berangkat kepada gereja, namun akan sulit untuk dijelaskan kepada penganut agama-agama lain. Karena itu, konsep ini pada akhirnya hanya bisa diajarkan secara internal, dan memerlukan pembahasan lebih lanjut untuk bisa menjadi titik dasar dialog antar-umat beragama. Kedua, pada akhirnya, pandangan ini bisa dikelompokkan dalam pola triporal inklusif dengan pengembangan yang lebih lanjut di bagian karya Roh Kudus dalam dunia ini. Seperti pandangan inklusif, penilaian mengenai kebenaran sesungguhnya tetap menjadi hak Allah semata, bahwa Allah Tritunggal bekerja dalam sejarah manusia.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Banawiratma, B J. "Mengembangkan Teologi Agama-Agama." In *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*, 9th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Beyers, Jaco. "A Historical Overview of the Study of the Theology of Religions." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 6 (2017): 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i6.4837>.
- D'Costa, Gavin. *The Meeting of Religions and the Trinity: Faith Meets Faith. Faith Meets Faith Series*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2000.

⁷⁸ Roger Trigg, *Religious Diversity: Philosophical and Political Dimensions*, *Cambridge Studies in Religion, Philosophy, and Society* (New York, NY: Cambridge University Press, 2014), 114.

⁷⁹ Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*, 403.

- . “The New Evangelization and Other Religions: Facing Three Objections to Evangelization in Regard to the World Religions.” In *The New Evangelization : Faith, People, Context and Practice*, edited by Paul Grogan and Kirsteen Kim, 1st ed., 179–96. London: Bloomsbury Academic, 2015. <http://www.bloomsburycollections.com/book/the-new-evangelization-faith-people-context-and-practice/ch11-the-new-evangelization-and-other-religions-facing-three-objections-to-evangelization-in-regard-to-the-world-religions/>.
- Damascus, John of. “Exposition of the Orthodox Faith.” In *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Vol. IX. Dua. New York: Cosimo, 2007.
- Dupuis, Jacques. *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. Nachdr. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006.
- Fletcher, Jeannine Hill. “Religious Pluralism in an Era of Globalization: The Making of Modern Religious Identity.” *Theological Studies* 69, no. 2 (February 3, 2008): 394–411. <https://doi.org/10.1177/004056390806900209>.
- Grenz, Stanley. *Reason for Hope: The Systematic Theology of Wolfhart Pannenberg*. 2nd ed. New York: Oxford University Press, 2005.
- Heim, S. Mark. *The Depth of the Riches: A Trinitarian Theology of Religious Ends*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 2001.
- Johnson, Elizabeth. *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*. 10th anniv. New York: Crossroad, 2002.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical & Contemporary Perspectives*. Paperback. Westmont, Illinois: IVP Academic, 2003.
- . *Christ and Reconciliation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World. A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Pub. Co, 2013.
- . *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co, 2019.
- . *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World. A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017.
- . “How to Speak of the Spirit among Religions: Trinitarian ‘Rules’ for a Pneumatological Theology of Religions.” *International Bulletin of Missionary Research* 30, no. 3 (July 1, 2006): 121–27. <https://doi.org/10.1177/239693930603000302>.
- . *Spirit and Salvation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World. A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World CN - BT121.3 .K374 2016*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- . *Trinity and Revelation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World. A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World CN - BT111.3 K36 2014*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014.
- Kärkkäinen, Veli-Matti, Kirsteen Kim, and Amos Yong. *Interdisciplinary and Religio-Cultural Discourses on a Spirit-Filled World: Loosing the Spirits*. New York, NY: Palgrave Macmillan, 2013. <http://site.ebrary.com/id/10858216>.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of the Trinity in Christian Theology of Religions*. Abingdon, UK: Taylor & Francis, 2017.
- Knutter, Paul F. *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- . *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions. American Society of Missiology Series*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1985.
- . *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- . *Without Buddha I Could Not Be a Christian*. Oxford: Oneworld, 2011.
- Macchia, Frank D. *Justified in the Spirit: Creation, Redemption, and the Triune God. Pentecostal Manifestos CN - BT764.3 .M33 2010*. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Company, 2010.

- McDonald, Suzanne. *Re-Imaging Election: Divine Election as Representing God to Others and Others to God*. Cambridge, U.K. ; Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Pub, 2010.
- Min, Anselm Kyongsuk. *The Solidarity of Others in a Divided World: A Postmodern Theology after Postmodernism*. New York; London: T&T Clark International, 2004.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom of God: The Doctrine of God*. London: SCM Press, 2005.
- Moyaert, Marianne. *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality. Currents of Encounter*. Amsterdam; New York: Rodopi, 2011.
- Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology*. Paperback. Vol. 3. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Race, Alan. *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. 2nd ed. London: SCM Press, 1983.
- Rachmadi, Simon. *Theologia in Loco: Di Tengah Jalinan Antar-Peradaban*. Jakarta: STFT Jakarta bekerja sama dengan BPK Gunung Mulia, 2019.
- Rose, Kenneth. *Pluralism: The Future of Religion*. New York: Bloomsbury, 2014.
- Strange, Daniel. "Perilous Exchange, Precious Good News: A Reformed 'Subversive Fulfilment' Interpretation of Other Religions." In *Only One Way? Three Christian Responses to the Uniqueness of Christ in a Religiously Pluralist World*, edited by Gavin D'Costa, Paul Knitter, and Daniel Strange, 91–138. London: SCM Press, 2011.
- Subandrijo, Bambang. *Yesus, Sang Titik Temu Dan Titik Tengkar: Sebuah Studi Tentang Pandangan Kristen Dan Muslim Di Indonesia Mengenai Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Tertullian. *Against Praxeas*. Tatian: Aeterne Press, 2015.
- Torrance, Thomas F. *Space, Time and Resurrection*. Edinburgh: T & T Clark, 2019.
- Toth, Interview by Viktor J. "'A Theology of Everything' for a Pluralistic World." *ChristianityToday.Com*, November 19, 2019. <https://www.christianitytoday.com/ct/2019/february-web-only/veli-matti-krkkinen-interview-theology-of-everything.html>.
- Trigg, Roger. *Religious Diversity: Philosophical and Political Dimensions. Cambridge Studies in Religion, Philosophy, and Society CN - BL640 .T75 2014*. New York, NY: Cambridge University Press, 2014.
- Welker, Michael. *God the Spirit*. Eugene, Or.: Wipf and Stock, 2013.
- Yong, Amos. *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions*. Eugene, Or.: Paternoster Press ; Baker Academic, 2014.
- Zizioulas, Jean. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church. Contemporary Greek Theologians*. Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.